

Penerapan Penilaian Beracuan Patokan dan Norma pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin

Nurhayani Lubis

Zulhimmah

Manahan Efendi

Hasnah Azhari Harahap

^a Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

* Email: Anilubis@gmail.com

Abstrak

The research method chosen was qualitative, with a descriptive analysis method, because the researcher wanted to analyze based on the teacher's verbal statements from each type of daily test, Mid-Semester Examination (UTS), and Final Semester Examination (UAS). This research aims to describe the results of teacher assessments which are then analyzed and compared with the theory of learning outcomes assessment related to the Benchmark Reference Assessment Approach (PAP) and Norm Reference Assessment (PAN). In the Benchmark Assessment Approach (PAP), teachers are responsible for helping students towards achieving predetermined standards. Students are considered to have graduated if they achieve or exceed the predetermined success criteria. This approach helps teachers design improvement programs and provide consistent feedback to students. On the other hand, the Norm Referenced Assessment Approach (PAN) measures a student's abilities relative to his or her group. PAN considers the normal distribution of students' abilities and places students in certain categories such as "top", "middle", or "bottom". The use of PAN in assessing learning outcomes allows adjustments to pure National Examination scores to improve them. The differences between PAP and PAN include the assessment focus, measurement approach, and assessment objectives. Although both can be used in educational contexts, their application differs depending on the assessment needs. In assessing the results of learning the History of Islamic Culture in Madrasas, the use of PAP and PAN must be adjusted to the characteristics of the students and the learning objectives to be achieved.

Kata kunci: Penilaian Acuan Patokan, Penilaian Acuan Norma.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta kepribadian yang mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan UUD 1945. Bercerminn dari tujuan pendidikan di sekolah maka diterapkan lima komponen dasar pendidikan dan masing-masing komponen memiliki keterkaitan satu sama lain, yang dimaksud dengan lima komponen pendidikan di sekolah menurut soedirman (2007) adalah:

1. Penetapan tujuan belajar
2. Perumusan materi
3. Penetapan materi
4. Penggunaan media dan sumber belajar
5. Pelaksanaan penilaian

Penilaian adalah bagian yang sangat penting dalam proses evaluasi. Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru selain untuk memantau proses kemajuan dan



perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, juga sekaligus umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses program pembelajaran. Namun jika proses penilaian yang dilakukan oleh guru asal-asalan dan tanpa arah yang jelas, maka pada akhirnya akan menghasilkan informasi tentang hasil pencapaian pembelajaran peserta didik yang tidak akurat dan tidak sesuai dengan apa yang ada di lapangan.¹

Asesmen pembelajaran dalam proses pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Asesmen memang sudah jadi bagian penting dalam pembelajaran. Berdasarkan Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 Mengenai Standar Penilaian yang menyatakan bahwa penilaian (asesmen) pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.²

Laporan hasil asesmen bukan sebatas memuat data prestasi belajar peserta didik, tetapi juga memuat data terkait perkembangan belajar peserta didik di sekolah seperti kedisiplinan, motivasi dan kesulitan belajar, serta sikap peserta didik terhadap bidang studi. Oleh karena itu, pentingnya guru untuk dapat secara teratur dan berkelanjutan mencatat perkembangan belajar peserta didik, pencapaian belajar peserta didik dapat dilihat dari ulangan harian, ujian tengah semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS).

Salah satu bagian penting dalam proses asesmen terkait dengan upaya menginformasikan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan kepada pihak lain yang berkepentingan. Berkaitan dengan hal tersebut, pada awalnya muncul beberapa permasalahan dalam proses pelaporan hasil penilaian diantaranya yaitu guru mengalami kesulitan dalam mengolah dan menyajikan nilai dari berbagai teknik penilaian yang digunakan, ditambah lagi dengan belum adanya perangkat berbasis teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan sampai pada tahap membuat deskripsi hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, kendala-kendala tersebut kemudian memunculkan urgensi sarana bantuan berbasis teknologi sebagai upaya mengatasi permasalahan dalam proses pelaporan hasil asesmen peserta didik, baik itu dengan dukungan peralatan penilaian maupun program aplikasi komputer pendukung yang terintegrasi dengan teknologi.³

Pelaporan (reporting) hasil asesmen sendiri juga merupakan salah satu bagian penting dari proses asesmen terkait dengan upaya proses menginformasikan kepada pihak lain yang berkepentingan mengenai pembelajaran yang telah terjadi atau dilakukan. Pelaporan itu bisa formatif, yakni ketika pelaporan memberikan informasi mengenai pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui proses belajar mengajar yang akan dilakukan, atau bisa juga sumatif, ketika pelaporan memberikan informasi mengenai belajar siswa pada saat tertentu. Oleh karena itulah pelaporan hasil belajar siswa bisa dilakukan setiap akhir semester, tiap tengah semester, bulanan, mingguan atau harian. Sementara itu pelaporan bisa dilakukan oleh guru bidang studi, guru wali kelas, dan kepala sekolah.⁴

Dua jenis standar penilaian yang digunakan dalam menafsirkan hasil evaluasi atau asesmen, yaitu Penilaian Acuan Normatif (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Berikut adalah deskripsi dari kedua jenis standar penilaian tersebut:

1. Penilaian Acuan Normatif (PAN):

- PAN adalah jenis penilaian yang membandingkan skor hasil evaluasi siswa dengan skor dari kelompok atau norma tertentu.
- Dalam PAN, nilai siswa akan diperbandingkan dengan nilai-nilai dari kelompoknya, dan kemudian

¹ Khairuddin Alfath, Fajar Fauzi Raharjo: Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) (2009). Hlm. 1

² Pramanisa & Zahriani Jf, Tindak Lanjut Hasil Asesmen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. (Volume 3, Nomor 1, Maret 2020). Hlm. 3

³ Diah Rusmala Dewi, dkk, Implementasi Pelaporan Hasil Asesmen (Jurnal Pendidikan. Volume 6 Nomor 1 Tahun 2021, e-ISSN: 2527-6891). hlm. 37

⁴ Widodo Estu: Pelaporan Hasil Asesmen. Hlm. 3

diolah dengan menggunakan rumus atau kriteria tertentu untuk menetapkan skor akhirnya.

- PAN menggunakan asumsi bahwa kemampuan siswa dapat dibandingkan dengan kemampuan siswa lain dalam kelompoknya.

2. Penilaian Acuan Patokan (PAP):

- PAP merupakan jenis penilaian yang menafsirkan skor hasil pengukuran menggunakan patokan atau standar yang tetap.
- Dalam PAP, skor hasil evaluasi siswa akan dibandingkan dengan skor maksimum yang ideal yang mungkin dapat dicapai oleh siswa jika menjawab seluruh soal ujian dengan benar.
- PAP menggunakan asumsi bahwa kemampuan siswa dapat diukur dengan mengacu pada tujuan atau standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kedua jenis standar penilaian ini memiliki asumsi yang berbeda tentang kemampuan siswa, yang menghasilkan informasi yang berbeda dalam menilai hasil evaluasi. Proses penentuan standar asesmen dan penggunaan PAP dalam menafsirkan skor hasil pengukuran juga dijelaskan dalam konteks tersebut.

Sebelum peneliti memutuskan untuk mengambil judul Penerapan Penilaian Beracuan Patokan Dan Norma Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin, dari cara menilai yang dilakukan oleh beberapa orang guru Sejarah Kebudayaan Islam yang mengajar memiliki teknik atau cara menilai masing-masing di SDN 126 Gunung Baringin, peneliti tidak menemukan adanya penerapan penilaian hasil belajar murid yang beracuan dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN), tetapi peneliti hanya menemukan beberapa guru menilai dengan acuan lingkungan sekolah saja.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih adalah kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Jenis penelitian ini digunakan karena peneliti hendak mencoba menganalisis yang didasarkan pada keterangan lisan oleh guru dari setiap bentuk ulangan harian, ujian tengah semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS). Dengan begitu, selama penelitian hanya difokuskan untuk mendeskripsikan hasil-hasil penilaian guru yang nantinya dianalisis dan dibandingkan dengan teori-teori penilaian hasil belajar yang berkaitan dengan PAP dan PAN.

3. Hasil dan Pembahasan

Penilaian Acuan Patokan merupakan penilaian yang dalam menafsirkan atau menginterpretasikan skor hasil pengukuran menggunakan patokan (standar yang tetap), yang dilaksanakan dengan jalan membandingkan antara skor mentah hasil evaluasi yang dimiliki oleh murid dengan skor maksimum ideal yang mungkin dapat dicapai oleh murid, kalau seluruh soal ujian dapat dijawab dengan betul.⁵

Tujuan Penilaian Acuan Patokan (PAP) untuk meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya. Namun, untuk mengukur secara pasti kompetensi yang diterapkan kepada individu, dengan PAP juga seorang guru bisa mengukur apa yang belum dikuasai oleh si murid dalam pembelajaran. Apabila dalam penentuan tes belajar itu digunakan acuan kriteria PAP maka mengandung arti nilai yang diberikan kepada murid harus berdasarkan standar mutlak, artinya penilaian kepada murid menggunakan skor.

Pendekatan penilaian yang diterapkan oleh guru dalam konteks model pendekatan Penilaian

⁵ Sriyanto Agus: Teknik Pengolahan Asasmen Penentuan Standar Asasmen, Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) Dan Acuan Norma (PAN). Hlm. (Vol.5, No.2, September 2019). Hlm. 243

Acuan Prestasi (PAP). Dalam pendekatan ini, siswa dianggap lulus atau memenuhi persyaratan ketika mereka telah mencapai atau melebihi kriteria atau standar keberhasilan yang telah ditetapkan sejak awal pembelajaran. Guru tidak sekadar melakukan penilaian secara ad hoc, tetapi berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan sejak awal pembelajaran.

Guru yang menerapkan model pendekatan PAP ini memiliki tanggung jawab untuk terus memberikan arahan, bantuan, dan bimbingan kepada siswa agar mereka mencapai penguasaan minimal sejak awal, selama, dan hingga akhir pembelajaran. Dengan kata lain, guru berperan sebagai fasilitator yang terus mengarahkan dan membimbing siswa menuju pencapaian standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tingkat kemampuan atau kelulusan seseorang ditentukan oleh pencapaian terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, seseorang dianggap telah menguasai suatu materi atau kompetensi jika ia mampu menjawab setidaknya 75% dari total soal yang terkait dengan materi atau kompetensi tersebut dengan benar. Jika seseorang berhasil menjawab 75% atau lebih dari soal-soal tersebut, ia dianggap lulus; namun, jika jawabannya kurang dari 75%, ia dianggap belum berhasil dan perlu mengulang.

Selanjutnya, terdapat pertanyaan mengenai apakah siswa yang dapat menjawab benar lebih dari 75% akan memperoleh nilai yang sama. Hal ini bergantung pada sistem penilaian yang diterapkan. Jika penilaian hanya menggunakan kriteria lulus atau tidak lulus, maka siswa yang menjawab benar lebih dari 75% akan dianggap lulus, begitu juga sebaliknya untuk siswa yang tidak mencapai 75%. Namun, jika sistem penilaian menggunakan model A, B, C, D, atau standar penilaian lainnya, kriteria ditetapkan berdasarkan rentang skor atau skala interval, yang dapat memberikan penilaian lebih terperinci terhadap pencapaian siswa.

Beberapa kelebihan dari Pendekatan Penilaian Acuan Prestasi (PAP):

1. Membantu guru dalam merancang program remedial, yaitu program yang ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
2. Tidak memerlukan perhitungan statistik yang rumit, sehingga lebih mudah diterapkan.
3. Mampu mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
4. Nilainya bersifat tetap selama standar yang digunakan tetap sama, sehingga memberikan konsistensi dalam penilaian.
5. Hasil penilaian dapat digunakan sebagai umpan balik bagi siswa dan guru, serta untuk menilai apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum.
6. Banyak digunakan untuk kelas-kelas dengan materi pembelajaran berupa konsep, karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pemahaman siswa terhadap konsep tersebut.
7. Mudah untuk menilai karena terdapat patokan atau kriteria yang jelas sebagai acuan dalam penilaian.

Tujuan Pendekatan Penilaian Prestasi (PAP) dan proses penentuan passing grade dalam pendekatan tersebut. Berikut adalah poin-poin utama dari penjelasan tersebut:

1. Tujuan PAP:
 - Tujuan utama PAP adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya.
 - Penilaian acuan patokan (PAP) dianggap bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hasil belajar, karena peserta didik diarahkan untuk mencapai standar yang telah ditetapkan, dan hasil belajar mereka dapat diketahui derajat pencapaiannya.
2. Syarat-syarat Penerapan PAP:
 - Terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi dalam penerapan PAP, yaitu: tepat, efektif, dan praktis.
 - Tes PAP harus sesuai dengan tujuan-tujuannya, bahan pelajaran, strategi pembelajaran

yang digunakan, dan peserta didik yang akan menjawabnya.

- Tes PAP harus dapat melakukan tugasnya dengan baik, yaitu dapat diandalkan (reliabel) dan sah.
 - Tes PAP harus dapat diterima baik oleh dosen maupun peserta didik, dan realistis dalam pembiayaan, waktu pelaksanaan, serta mudah digunakan dan digunakan kembali.
3. Penentuan Batas Lulus (Passing Grade):
- Dalam pendekatan PAP, setiap skor peserta didik dibandingkan dengan skor ideal yang mungkin dicapai oleh peserta didik.
 - Misalnya, jika skor ideal dalam suatu tes adalah 100, maka skor 65 yang diperoleh oleh peserta didik setara dengan nilai 6,5 dalam skala 0-10.

Sebagai ilustrasi penghitungan PAP dapat dilihat contoh berikut ini:

1. Suatu lembaga pendidikan menetapkan PAP sebagai berikut:

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
90% - 100%	A
80% - 89%	B
70% - 79%	C
60% - 69%	D
$\geq 59\%$	E

Jika skor maksimum ditetapkan berdasarkan kunci jawaban = 80, maka penguasaan 90% = $0,90 \times 80 = 72$. Penguasaan 80% = $0,80 \times 80 = 64$. Penguasaan 70% = $0,70 \times 80 = 56$. Penguasaan 60% = $0,60 \times 80 = 48$. Dengan demikian diperoleh tabel konversi sebagai berikut:

Skor Mentah	Skor Standar
72 – 80	A
64 – 71	B
56 – 63	C
48 – 55	D
0 – 47	E

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilakukan pengambilan keputusan nilai yang diperoleh peserta didik. Peserta didik yang memperoleh skor 65 berarti memperoleh nilai B, peserta didik dengan skor 58 memperoleh nilai C dan peserta didik dengan skor 45 memperoleh nilai E, demikian seterusnya.

2. Suatu lembaga pendidikan menetapkan PAP sebagai berikut:

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
95% - 100%	10
85% - 94%	9
75% - 84%	8
65% - 74%	7
55% - 64%	6
45% - 54%	5
35% - 44%	4
25% - 34%	3
15% - 24%	2
0% - 14%	1

Jika skor maksimum ditetapkan berdasarkan kunci jawaban = 80, maka penguasaan 95% = $0,95 \times 80 = 76$.

Penguasaan 85% = $0,85 \times 80 = 68$.

Penguasaan 75% = $0,75 \times 80 = 60$.

Penguasaan 65% = $0,65 \times 80 = 52$.

Penguasaan 55% = $0,55 \times 80 = 44$.

Penguasaan 45% = $0,45 \times 80 = 36$.

Penguasaan 35% = $0,35 \times 80 = 28$.

Penguasaan 25% = $0,25 \times 80 = 20$.

Penguasaan 15% = $0,15 \times 80 = 12$.

Dengan demikian diperoleh tabel konversi sebagai berikut:

Skor Mentah	Skor Standar
76 – 80	10
68 – 75	9
60 – 67	8
52 – 59	7
44 – 51	6
36 – 43	5
28 – 35	4
20 – 27	3
12 – 19	2
0 – 11	1

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilakukan pengambilan keputusan nilai yang diperoleh peserta didik. Peserta didik yang memperoleh skor 70 berarti memperoleh nilai 9, peserta didik dengan skor 65 memperoleh nilai 8 dan peserta didik dengan skor 45 memperoleh nilai 6, demikian seterusnya.

Penilaian Acuan Norma Menurut Ilyas, adalah suatu metode penilaian yang mengacu pada kemampuan kelompok. Dalam hal ini, asumsi yang digunakan adalah bahwa:⁶

a) Secara psikologis, tidak semua siswa atau peserta didik memiliki kemampuan yang sama karena faktor-faktor seperti tingkat kecerdasan (IQ), latar belakang pendidikan, status sosial orang tua, lingkungan sosial, jenis kelamin, dan lainnya. Namun, meskipun terdapat keragaman tersebut, jika ditarik dari penelitian atas sejumlah sampel, akan terbentuk distribusi normal, di mana sebagian besar kemampuan siswa berada di sekitar nilai rata-rata (mean), sementara sebagian kecil berada pada nilai tinggi (skor kanan) dan nilai rendah (skor kiri) dalam proporsi yang seimbang.

b) Tujuan dari penilaian hasil belajar adalah untuk menentukan posisi seorang peserta didik dalam hubungannya dengan teman-temannya atau kelompoknya. Ini melibatkan penempatan peserta didik dalam kategori "atas", "tengah", atau "bawah".

c) Penilaian Acuan Norma juga digunakan dalam konteks kurikulum yang dinamis di mana materi pembelajaran dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini membuat sulit bagi pendidik untuk menetapkan kriteria "benar" dan "salah".

d) Pembelajaran dalam konteks ini tidak hanya bertujuan untuk penguasaan materi atau keterampilan tertentu, tetapi juga untuk mengembangkan kreativitas individu, kemampuan

⁶ DKK. Erlina Noviyanti, "Bahasa Indonesia Di Sdn 1 Wana," *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2 (2020): 270–77, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

pemahaman, dan kemampuan berkompetisi di antara peserta didik.

e) Penggunaan metode penilaian ini sangat tergantung pada karakteristik kelompok, lokasi, dan waktu. Kelompok yang homogen akan berbeda dalam penilaian dengan kelompok yang heterogen. Begitu juga, kelompok belajar di daerah perkotaan akan berbeda dengan kelompok belajar di daerah terpencil. Oleh karena itu, Penilaian Acuan Norma bertujuan untuk menilai kemampuan rata-rata kelompok dan mengukur sejauh mana individu berbeda dari rata-rata tersebut. Dengan demikian, tes yang menggunakan Penilaian Acuan Norma dapat membedakan antara kemampuan siswa yang tinggi, sedang, dan rendah.

Penggunaan sistem Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam pembelajaran. Meskipun PAN memungkinkan siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka, guru tetap menetapkan Tujuan Khusus Pembelajaran (TKP) sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai. Meskipun TKP tetap menjadi pedoman dalam penyusunan evaluasi, namun saat memberikan skor kepada siswa, TKP tidak dipergunakan sebagai pedoman. Batas kelulusan tidak ditentukan oleh penguasaan minimal siswa terhadap kompetensi yang ditetapkan dalam TKP, melainkan didasarkan pada nilai rata-rata dan simpangan baku yang dihasilkan oleh kelompok siswa tersebut.

Kelemahan dari sistem PAN juga diuraikan, di mana tes apa pun, dalam kelompok manapun, dengan tingkat prestasi apapun, pemberian nilai dengan model pendekatan PAN selalu dapat dilakukan. Oleh karena itu, penggunaan model pendekatan ini dapat dilakukan dengan baik jika memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain: skor nilai harus terpengar sesuai dengan distribusi kurva normal dan jumlah sampel yang digunakan harus mencapai minimal 50 orang atau lebih.

Dalam penerapan sistem PAN, ada dua hal utama yang harus ditetapkan, yaitu jumlah siswa yang akan lulus dan penetapan batas kelulusan. Ada dua cara dalam menentukan batas kelulusan, yaitu dengan menetapkan terlebih dahulu jumlah siswa yang akan diluluskan, misalnya 75% dari seluruh peserta tes, kemudian skor tiap siswa disusun dan diranking untuk menemukan skor terendah. Cara kedua adalah dengan menggunakan data statistik dari kurva normal, menggunakan nilai rata-rata dan simpangan baku, untuk menemukan luas daerah kurva normal atau jumlah siswa yang akan diluluskan.

penggunaan Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam menilai hasil belajar siswa. Berikut adalah poin-poin utama dari penjelasan tersebut:

1. **Penilaian Acuan Norma (PAN) pada Ujian Nasional (UN):**

- Penilaian acuan norma digunakan dalam mengolah nilai hasil Ujian Nasional (UN). Nilai UN murni awalnya diperoleh dari penilaian komputerisasi dengan menggunakan persentase yang menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik.
- Jika nilai-nilai UN murni rendah atau sangat rendah, maka nilai tersebut diolah menggunakan rumus-rumus tertentu dalam PAN dengan tujuan untuk meningkatkannya.

2. **Proses Pengolahan Nilai dengan PAN:**

- Dalam pengolahan nilai dengan PAN, terdapat rumus yang melibatkan nilai rapor semester, nilai rata-rata subsumtif semester, dan nilai UN murni.
- Terdapat rentangan harga koefisien (n) dan nilai UN murni (R) yang digunakan untuk menyesuaikan nilai UN murni dengan kondisi lembaga pendidikan.
- Contoh perhitungan menggunakan rumus PAN disajikan dengan mempertimbangkan nilai peserta didik dalam dua skenario berbeda.

3. **Penggunaan PAN dalam Penilaian Hasil Belajar:**

- PAN digunakan untuk menilai hasil belajar dengan mengacu pada norma kelompok, di mana individu diukur seberapa jauh penyimpangannya terhadap rata-rata kelompok.
- Tujuan penggunaan PAN adalah untuk memberikan gambaran yang diskriminatif antara kemampuan peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai.
- Daya diskriminatif suatu tes hasil belajar dinilai berdasarkan kemampuannya dalam membedakan antar peserta didik, antar situasi pembelajaran, dan antar kelompok.

Perbedaan antara Pendekatan Penilaian Prestasi (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah sebagai berikut:

PAN:

- Mengukur sejumlah besar perilaku khusus dengan sedikit butir tes untuk setiap perilaku.
- Menekankan perbedaan di antara peserta tes dari segi tingkat pencapaian belajar secara relatif.
- Mementingkan butir tes yang memiliki tingkat kesulitan sedang dan biasanya mengabaikan tes yang terlalu mudah atau terlalu sulit.
- Biasanya digunakan terutama untuk tujuan survei.

PAP:

- Mengukur perilaku khusus dalam jumlah yang terbatas dengan banyak butir tes untuk setiap perilaku.
- Menekankan penjelasan tentang apa perilaku yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan oleh setiap peserta tes.
- Mementingkan butir tes yang relevan dengan perilaku yang akan diukur tanpa memperhatikan tingkat kesulitannya.
- Biasanya digunakan terutama untuk menilai penguasaan materi atau keterampilan oleh siswa.

Persamaan antara Pendekatan Penilaian Prestasi (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN), yang meliputi:

- Keduanya memerlukan adanya tujuan evaluasi spesifik sebagai penentuan fokus item yang diperlukan. Tujuan tersebut mencakup tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus.
- Keduanya memerlukan sampel yang relevan, yang digunakan sebagai subjek yang akan menjadi target evaluasi. Sampel yang diukur mewakili populasi siswa yang akan menjadi target akhir pengambilan keputusan.
- Keduanya mensyaratkan perumusan secara spesifik perilaku yang akan diukur.
- Keduanya menggunakan berbagai macam tes, seperti tes subjektif, tes karangan, tes penampilan, atau keterampilan.
- Keduanya dapat digunakan dalam konteks pendidikan, meskipun untuk tujuan yang berbeda.

Perbedaan antara Pendekatan Penilaian Prestasi (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN), serta penerapannya dalam penilaian hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah:

1. PAP dan PAN:

- PAP menilai sesuai dengan target yang bergantung pada tujuan belajar awal yang telah ditetapkan, sementara PAN menilai dengan target normal yang bergantung pada kelompok.
- Penerapan PAP memungkinkan guru untuk mengukur secara pasti tujuan dan kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan.
- PAN menitikberatkan pada apa yang dilakukan oleh peserta didik, sementara PAP membandingkan prestasi siswa dengan prestasi teman sekelasnya.
- PAN biasanya digunakan dalam penilaian survei, sementara PAP digunakan untuk menilai penguasaan materi atau keterampilan oleh siswa.

2. Penerapan dalam Penilaian Sejarah Kebudayaan Islam:

- Perbedaan kemampuan siswa yang bervariasi dan jarak (rentang) nilai yang besar memunculkan kebutuhan akan pendekatan penilaian yang berbeda.
- Penerapan PAP kadang-kadang menyebabkan kesenjangan penilaian yang besar antara siswa, yang dapat menyebabkan kecemburuan sosial di antara mereka.

- Untuk menemukan PAN, guru harus membuat penilaian standar sendiri dengan memperhatikan kelompok kemampuan siswa sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
- Dalam Ujian Tengah Semester (UTS), soal-soal yang muncul pada Ujian Harian (UH) sebelumnya digunakan kembali, memungkinkan siswa untuk mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya.
- Penilaian akhir siswa menggunakan persentase yang mempertimbangkan nilai UH1, UH2, UTS, dan UAS. UAS memiliki bobot yang lebih besar karena menguji seluruh materi pelajaran dalam satu semester.

Daftar Pustaka

- Khairuddin Alfath, Fajar Fauzi Raharjo : Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) (2009). Hlm. 1
- Primanisa & Zahriani Jf, Tindak Lanjut Hasil Asasmen Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. (Volume 3, Nomor 1, Maret 2020). Hlm. 3
- Diah Rusmala Dewi, dkk, Implementasi Pelaporan Hasil Asesmen (Jurnal Pendidikan. Volume 6 Nomor 1 Tahun 2021, e-ISSN: 2527-6891). hlm. 37
- Widodo Estu: Pelaporan Hasil Asasmen. Hlm. 3
- Sriyanto Agus: Teknik Pengolahan Asasmen Penentuan Standar Asasmen, Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) Dan Acuan Norma (PAN). Hlm. (Vol.5, No.2, September 2019). Hlm. 243
- Erlina Noviyanti, DKK. “Sejarah Kebudayaan Islam Di Sdn 1 Wana.” *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2 (2020): 270–77. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.